

**Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib
Husein Ja'far Al-Hadar**

**Riska Mailinda¹, Arjuna², Putri Regina Patricia³, Heni
Indrayani⁴, Muhammad Ghazali⁵**

^{1,5}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

^{2,4}Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

riskamailinda@radenfatah.ac.id,

arjuna@radenfatah.ac.id,

putrireginapatricia@radenfatah.ac.id,

heniindrayani_uin@radenfatah.ac.id,

muhammadghazali_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The study was intended to discuss millennial religious moderations according to Habib Husein Ja 'Far Al-Hadar. The study is a qualitative study using descriptive methods. When it comes to data, it is a qualitative study with the method of library research, so the data used are books directly related to the study. The study sought to review Habib Husein Ja'far Al-Hadar's ideas about religious moderations of the millennials. It was concluded that Habib Husein Ja'far Al-Hadar's idea of religious moderation was essential in view of the many threats of radicalism against the millennials. The study recommends to religious institutions to apply religious moderations to millennials.

Keywords: Habib Ja'far; Millennials; Religious moderation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Mengenai data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research*, sehingga data yang digunakan adalah buku-buku yang terkait langsung dengan penelitian ini. Penelitian ini berupaya mengkaji pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar tentang moderasi beragama kaum milenial. Disimpulkan bahwa pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar tentang moderasi beragama sangat diperlukan mengingat banyaknya ancaman radikalisme terhadap kaum milenial. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan untuk menerapkan moderasi beragama pada kaum milenial.

Kata Kunci: Habib Ja'far; Milenial; Moderasi Beragama.

Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan negara multikultural (Putra et al., 2021), yakni negara yang terdapat banyak perbedaan dalam aspek budaya, ras, etnis dan agama (Akhmadi, 2019). Toleransi, keadilan dan persatuan merupakan relevansi dari multikulturalisme sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surah al-Hujurat: 13

لَجَّعَ وَشَجَّعَ وَبَانَ الْكُفْرَ وَقَبَائِلَ لَتَّغْرَفُوا!

Artinya : "Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Dalam hal ini perbedaan menjadi sesuatu yang harus dihormati dan dihargai. Namun, tidak jarang terjadi konflik antar suku bangsa terutama dalam hal keagamaan. Ironisnya sikap radikal, intoleran dan *ghuluw* merambah ke generasi milenial sebagai penerus tongkat estafet suatu bangsa yang memiliki karakter ekspresif (Musdalifah et al., 2021). Untuk menghindari

hal tersebut, moderasi beragama menjadi solusi membangun sikap toleransi antar umat beragama (Novianto, 2022). Karakteristik yang dimiliki generasi milenial sangat jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Keunikan karakter ini dipengaruhi oleh sosio-kulturalnya, dimana generasi milenial sangat akrab dengan penggunaan teknologi digital dan media sosial. Dalam segala aspek kehidupannya, generasi milenial selalu melibatkan teknologi informasi dan media sosial (Statistik, 2018).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana permasalahan moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Penelitian ini bertujuan membahas moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai moderasi beragama kaum milenial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir. Kerangka berpikir ialah dasar dari proses penelitian. Fungsi dari kerangka berpikir adalah mengembangkan, menyusun, menguraikan dan menjelaskan teori serta hubungan antara variabel guna menjawab permasalahan yang ada (Pusat, 2018). Moderasi beragama dinyatakan sebagai ruh keagamaan di Nusantara yang telah berkembang selama berabad-abad (Inayatillah, 2021). Kurangnya pemahaman terhadap agama dan moderasi di kalangan generasi milenial menyebabkan tindakan intoleransi, mirisnya tindakan tersebut dilakukan kepada kelompok minoritas. Selain itu, adanya pemahaman ekstremisme pun mengakibatkan generasi muda enggan bergaul dengan pemeluk agama lain (Darmayanti & Maudin, 2021). Hadirnya Habib Husein Ja'far dengan konten dakwah di media sosial mendatangkan preferensi baru ditengah maraknya konten konten negatif. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dakwahnya, yaitu membidik anak muda yang dekat dengan dunia digital dan serba teknologi (Yun Masfufah, 2019).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Darmayanti & Maudin. (2021), "Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial", *Jurnal Syattar*. Penelitian ini membahas tentang pemahaman moderasi dalam kehidupan

milenial, serta cara mengimplementasikan konsep tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat. Metode penelitian yang digunakan *library research* atau kepustakaan, yaitu menggali berbagai macam sumber penelitian yang relevan dengan masalah pemahaman dan implementasi moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap implementasi moderasi beragama generasi milenial harus ditanggung bersama (Darmayanti & Maudin, 2021). Kholis, Nur. (2021), “Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama”, *lotida : Jurnal of Da'wah and Communication*. Penelitian ini membahas tentang fenomena dakwah virtual di media sosial yang saat ini diminati oleh para Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan studi kepustakaan, yakni mengeksplor berbagai sumber penelitian yang relevan dengan masalah dakwah virtual yang diminati Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pokok bahasan utama dalam melihat dakwah virtual, generasi z dan moderasi beragama. Pertama, Generasi Z memiliki karakter yang unik, Generasi Z juga bisa disebut dengan *Generation* atau generasi net sebab segala gerak-geriknya. Kedua, Gen Z memiliki andil dalam peralihan dakwah di Indonesia, dari dakwah yang bersifat konvensional menuju dakwah virtual di ruang digital. Ketiga, Gen Z memiliki ciri sebagai generasi yang terbuka dan toleran (Kholis, 2021). Inayatillah. (2021), “Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi”, *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Penelitian ini membahas tentang fenomena radikalisme yang telah mengakar kuat di kalangan milenial. Metode penelitian yang digunakan kualitatif, yakni dengan meneliti fenomena radikalisme terhadap moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat kesimpulan, pertama gerakan radikalisme lebih menarik perhatian kalangan milenial dibanding moderasi. Kedua, adanya keterkaitan antara agama dan negara setelah kemerdekaan terhadap geneologi moderasi dan radikalisasi. Ketiga, adanya pengaruh radikalisme trans-nasional. Keempat, terdapat faktor sosial-politik dan ekonomi (Inayatillah, 2021).

Penelitian terdahulu telah menyinggung masalah pemahaman dan implementasi moderasi beragama (Darmayanti & Maudin, 2021). Juga telah mengemukakan fenomena dakwah virtual di media sosial yang saat ini diminati oleh para Generasi Z (Kholis, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terdapat pada fenomena radikalisme yang telah mengakar kuat di kalangan milenial (Inayatillah, 2021). Penelitian ini difokuskan pada pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar tentang moderasi beragama kaum milenial.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini, maka dibutuhkan suatu

tinjauan pustaka. Moderasi beragama diartikan sebagai dasar nilai keislaman yang terbentuk atas pemikiran yang *hanif* serta tidak berlebihan dalam hal beragama (Wibowo, 2019). Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981-2000-an (Musdalifah et al., 2021). Generasi milenial memiliki karakter unik dibanding generasi sebelumnya, hal ini dipengaruhi oleh sosio-kultur dan sosio-ekonomi. Selain itu, adanya keterkaitan dan keakraban generasi milenial terhadap teknologi digital, komunikasi dan media merupakan salah satu fitur generasi ini. Secara etimologi, media merupakan sarana;perantara;penghantar. Secara terminologi, media berarti segala bentuk perantara yang manusia gunakan untuk menyebarkan ide-ide atau gagasan sehingga ide maupun gagasan tersebut dapat diterima kepada orang yang dituju (Mardiana, 2020). Memanfaatkan media sosial seperti *Twitter, Instagram, Facebook* dan *YouTube* sebagai media dakwahnya merupakan cara dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar agar dapat menarik perhatian generasi milenial (Yun Masfufah, 2019).

Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Adapun tujuan dari metode penelitian adalah menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan agar dapat digunakan dalam memahami, memecahkan dan mengantisipasi sebuah permasalahan (Nana & Elin, 2018). Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang bertujuan untuk mengutarakan pemecahan masalah yang ada berdasar pada data dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk membuat representasi secara sistematis, akurat dan aktual melalui populasi atau data sampel (Tanjung & Nababan, 2016). Mengenai data, penelitian ini merupakan library research, sehingga data yang digunakan berasal dari literatur yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Habib Husein Ja'far al-Hadar

Habib Ja'far memiliki nama asli Husein Ja'far al-Hadar, lahir pada 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Habib Ja'far merupakan seorang intelektual Islam yang berkecimpung di dunia dakwah. Beliau menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) nya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Sejak kecil

Habib Ja'far tinggal di lingkungan yang agamis, ayah dan ibunya merupakan seorang Habib dan Syarifah. Rasionalitas diterapkan ayahnya dalam memberi didikan, tidak heran dakwah Habib Ja'far kental akan nuansa rasionalnya (Wardah, 2021). Kemudian beliau melanjutkan magisternya pada jurusan Tafsir Qur'an dan Hadis di universitas yang sama.

Habib Ja'far merupakan sosok yang gemar menulis. Baginya, menulis merupakan bagian dari hidupnya. Terdapat banyak buku yang telah beliau tulis dan cetak. Adapun buku-buku tersebut, yaitu Menyegarkan Islam Kita, Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?, Tuhan ada di Hatimu. Selama 13 tahun lebih Habib Ja'far menekuni karir sebagai seorang penulis. Mulai dari koran hingga ke media portal online tulisannya dimuat. Tulisan pertamanya memuat kisah seorang sahabat Nabi yaitu Salman al-Farisi yang memiliki pemikiran sangat rasional (*Habib Husein Ja'far Madura Swasta Biografi*, 2021) . Namun, seiring perkembangan teknologi dan kemajuan jaman artikel-artikel di internet pun mulai mengalami penurunan minat. Kemudian media sosial menjadi tujuan terbarunya dalam menulis sekaligus berdakwah.

Dewasa ini Habib Ja'far menjadi populer di kalangan kaum milenial (Fiardi, 2021). Cara berdakwah yang rasional, unik, lucu dan santai namun tetap berwibawa menjadi salah satu faktor dakwahnya diterima di semua kalangan (Mursyid Azisi, 2021). Dalam berdakwah Habib Ja'far selalu memakai pakaian yang menyesuaikan dengan *audiens* nya. Menurutnya, jika berdakwah menggunakan pakaian takwa (sorban, jubah, dan sebagainya) kepada kaum milenial, maka mereka akan sungkan bahkan berjarak untuk bertanya problem hidup atau problem dalam kemaksiatannya, mereka akan malu karena khawatir dijudge, dimarah dan sebagainya. Terlebih lagi, anak muda akan merasa digurui, karena mengingat karakter milenial yang mengutamakan ego.

Habib Ja'far merupakan da'i milenial yang menjadikan media sosial sebagai sarana dakwahnya, mulai dari *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* dan *Youtube* (Fiardi, 2021). Cinta, toleransi dan nasionalisme menjadi kunci utama dakwahnya. Berawal dari maraknya konten-konten negatif yang bertebaran di media sosial membuat Habib Ja'far tertarik membuat konten dakwah yang berbeda dari pendakwah pada umumnya. Selain berdakwah di media sosial, beliau pun mulai berdakwah ke kafe-kafe. Jarang ditemukannya anak muda di masjid dan lebih memilih menghabiskan waktu di kafe menjadi alasan Habib Ja'far berdakwah di sana. Ketika berdakwah di kafe pun beliau tetap menggunakan pakaian kasual, sehingga Habib Ja'far dianggap sebagai pendakwah yang asyik.

Jeda Nulis merupakan salah satu *channel YouTube* Habib Ja'far yang dibuat pada 4 Mei 2018 dengan video pertamanya berjudul "Menjadi Moderat itu Bagaimana sih?". Kemudian Habib Ja'far berkolaborasi dengan Trettan Muslim membentuk sebuah program dakwah yang diberi nama Pemuda Tersesat. Program tersebut memfasilitasi berbagai macam pertanyaan nyeleneh dari "orang yang tersesat" sekaligus menyuarakan Islam sebagai agama yang moderat (Fathurrohman, 2022).

Islam adalah agama dakwah, pesan dakwah harus disampaikan dimanapun tempatnya baik di dunia nyata maupun dunia maya. Karena melihat pesatnya perkembangan zaman, maka mendakwahkan Islam tidak cukup mengandalkan majelis, pengajian bahkan mimbar-mimbar masjid. Oleh karena itu, memanfaatkan kecanggihan teknologi merupakan langkah tepat agar dapat menjangkau semua kalangan. Maka dari itu, menurut Habib Ja'far berdakwah melalui media sosial merupakan salah satu dakwah yang dinilai sangat efektif (Puteri Resa, 2021).

2. Moderasi Beragama Pemikiran Habib Husein Ja'far al-Hadar

Moderasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *moderation* artinya tidak berlebih-lebihan. *Moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, artinya sedang "tidak lebih dan tidak kurang". Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), moderasi memiliki makna menghindari keekstreman (Musdalifah et al., 2021). Sedangkan istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *a* = tidak dan *gama* = kacau. Jadi, agama dapat diartikan tidak kacau (Asir, 2014). Dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap atau upaya menghindari perilaku radikal dalam beragama, mencari solusi atau jalan tengah untuk menyatukan berbagai elemen kehidupan bangsa dan negara (Musdalifah et al., 2021). Habib Ja'far mengartikan moderasi berlandaskan surah Al Baqarah [2] ayat 143 :

لَجَّعَ وَكَذَٰلِكَ لَمَّا أَنْ طَالَ مَتَا وَسَّ هُدَايْتُ كُنَّ ي النَّاسُوا شَاءَ عَلَّ

Artinya : Dan demikian pula Kami menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.

Di dalam ayat tersebut setidaknya ada tiga hal yang perlu digaris bawahi, *pertama*, kata *ummat* yang menjadi objek pembicaraan dalam ayat

ini. Terkadang umat Islam tidak merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam tingkah laku kesehariannya bahkan sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka dalam ayat ini, menurut Habib Ja'far yang harus moderat adalah umatnya bukan agamanya, karena agamanya sudah pasti moderat. *Kedua*, ayat ini menggunakan kata *Ja'ala* (*menjadikan*) bukan *Khalaq* (*menciptakan*). Artinya, moderasi itu bukan Allah yang menciptakan, tapi moderasi harus diusahakan. Harus ada usaha dari umat Islam untuk memoderasikan dirinya sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, kata *wasathan* artinya pertengahan; moderat. Umat Islam harus berada ditengah, tidak bias antara kanan dan kiri, dan tidak pula terpengaruh kelompok kanan maupun kiri. Umat yang moderat melihat dan menilai segala sesuatu secara utuh dan adil, bertindak serta bersikap secara proporsional dan bijaksana dengan ilmu dan hati yang matang (*Apa Sih Moderasi Beragama Itu?* | Habib Husein Ja'far Al Hadar, 2021).

Terlebih lagi negara multikultural seperti Indonesia ini sangat rentan mengalami konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh agama baik antar kelompok maupun antar pemeluk agama (Putra et al., 2021). Habib Ja'far juga memaparkan bahwa tingkat ekstremisme masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, mayoritas masyarakat Indonesia banyak yang terpengaruh paham ini. Ekstremisme terbagi kedalam dua kelompok, yakni ekstremisme sayap kanan dan ekstremisme sayap kiri. Ekstremisme sayap kanan dipahami sebagai kelompok yang radikal dan menganggap agama hanya ritual belaka. Sedangkan, ekstremisme sayap kiri yakni muslim sekuler yang memisahkan antara agama dan masalah duniawi. Tak jarang kelompok ini banyak memunculkan kelompok-kelompok agnostik bahkan atheis (Fathurrohman, 2022). Disinilah peran moderasi beragama diperlukan untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat agar terhindar dari sikap ekstremis, intoleran, radikal dan *ghuluw*. Jika penduduk Nusantara tidak dapat berpikir secara moderat, maka perpecahan dan permusuhan adalah akhir dari segalanya. Sehingga dalam hal ini, yang menjadi titik fokus dalam bermoderasi ini adalah generasi muda, karena generasi muda dinilai sebagai *agen of change* suatu bangsa yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat yang signifikan dan efektif terlebih pada bidang moderasi beragama.

Habib Ja'far juga berpendapat untuk menghadirkan Islam yang moderat diperlukan pemahaman terhadap sirah-sirah kenabian yang moderat pula. Beliau juga menghimbau agar interpretasi agama Islam tidak melebihi keIslaman itu sendiri, sehingga menimbulkan persepsi bahwa Islam adalah agama yang paling benar dibandingkan agama lain.

Rasulullah pun memberi larangan agar tidak berlebihan dalam beragama, suatu hal yang dilakukan secara proporsional dan sesuai dengan kemampuan lebih disukai beliau. Berlebihan dalam beragama merupakan ciri dari orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 77 yang menegaskan bahwa umat Islam dilarang berlebih-lebihan dalam beragama. Oleh karena itu, umat Islam diminta untuk moderat dalam beragama dan beribadah, serta dalam berkehidupan secara umum.

Namun, sebelum mengimplementasikan moderasi beragama, maka generasi muda harus mempunyai ilmu tentang moderasi terlebih dahulu agar tidak salah dalam mengambil tindakan dan dapat meng^{counter} dari pemikiran radikal. Hal tersebut perlu, karena saat ini banyak kelompok kelompok yang mengatasnamakan agama membuat orang menjadi radikal dengan cara mengolah penafsiran al-Qur'an dan Sunnah dengan sedemikian rupa sehingga seolah-olah ketidakmoderatan dan pemikiran radikal merupakan tuntunan dari al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Habib Ja'far generasi muda harus mampu membedakan antara orang-orang moderat dan tidak moderat. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga variabel untuk menilai seseorang atau kelompok itu moderat atau tidak. Khawarij, misalnya dapat dijadikan contoh sebagai kelompok yang tidak moderat. Adapun ciri dari tidak moderatnya kelompok ini adalah mudah mengkafirkan orang lain dalam segala hal. Selain itu, dalam menyelesaikan masalahnya kelompok ini selalu menggunakan kekerasan. Kelompok ini pun anti terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dari ciri-ciri diatas dapat dipahami bahwa orang yang moderat itu tidak akan mudah untuk mengkafirkan orang lain tanpa adanya alasan yang jelas. Orang yang moderat akan menyelesaikan masalah dengan perdamaian, tidak dengan kekerasan. Dan orang yang moderat akan selalu taat pada nilai-nilai kebangsaan (*IIQ Jakarta Webinar Nasional Al Quran Dan Moderasi Beragama, Habib Husein Ja'far Al Hadar, 2021*).

Peran pemerintah dan masyarakat pun sangat diperlukan guna mendukung gerakan moderasi yang diusung oleh generasi muda ini. Menurut Habib Ja'far, negara dalam hal ini Kementerian Agama harus bersikap masif terhadap hal-hal yang sifatnya praktis ini. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Kementrian Agama, yaitu mendorong kuantitas dan kualitas konten-konten generasi muda yang moderat. Mengenai kuantitatif, Kementerian Agama dapat memfasilitasi satu studio di setiap kota (*One City One Studio*) yang dapat dijadikan wadah bagi anak-anak muda yang moderat membuat konten-konten moderasi di media sosial. Sedangkan secara kualitatif, terdapat dua cara yaitu (1) Adanya pelatihan. Generasi muda jika tidak dilatih, maka tidak kreatif sehingga perlu dilatih

secara digital. (2) Pendampingan. Menurut Habib Ja'far, pendampingan sangat penting karena kreativitas tidak bisa dipelajari, namun harus diasah melalui pendampingan ahli. Itulah dua cara yang dapat dilakukan untuk dakwah moderasi yang lebih baik (*One City One Studio, Jembatan Moderasi Beragama Ll Habib Husein Ja'far Al-Hadar, 2021*).

3. Moderasi Beragama Kaum Milenial

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah kemunculan dunia maya. Tidak dapat dipungkiri, generasi milenial sangat memiliki kedekatan dengan dunia maya. Terkadang mereka menelan mentah-mentah berbagai konten yang menyebar di media sosial. Dengan karakter generasi milenial yang seperti ini lah, perlu adanya *counter* agar dapat mengurangi penafsiran keliru dan sesat serta menyingkirkan paham radikalisme dan ekstremisme di kalangan milenial. Dengan demikian media sosial menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan pemahaman moderasi beragama kepada kaum milenial. Pengetahuan tentang moderasi beragama harus diterapkan sedini mungkin agar generasi milenial tidak menganggap remeh segala hal yang berkaitan dengan agama.

Media sosial menjadi sarana penyediaan informasi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat. Di dalamnya termuat berbagai hal yang dapat mendatangkan kebaikan bahkan ancaman, tergantung pribadi yang mengaksesnya. Di media sosial kita tidak hanya menemukan hiburan semata, dakwah agama pun dengan mudah didapatkan. Namun, dewasa ini problematika dakwah bermunculan, banyaknya akun provokasi mengatasnamakan agama yang memuat unsur kekerasan dan intoleran mengakibatkan perpecahan antar umat beragama (Hizbullah, 2022). Disinilah moderasi beragama diperlukan guna menjauhkan dari hal-hal yang bersifat radikal dan intoleran.

Ada beberapa contoh kasus intoleransi di media sosial, misalnya tweet dari akun seseorang yang bernama Apollinaris Darmawan yang mencuitkan kebencian terhadap agama Islam. Melalui akun *twitter*nya pula ia mengunggah sebuah konten *YouTube* berjudul "Buang Islam dari Indonesia". Tidak berhenti disitu lagi-lagi Darmawan melecehkan Islam dengan membuat sebuah buku berjudul "Muhammad Arab Buta Huruf Mengaku Nabi". Tindakan intoleran tersebut pun memancing amarah masyarakat, Darmawan pun diamankan pihak kepolisian dari amukan warga. Darmawan pun ditetapkan sebagai tersangka kasus ujaran kebencian dengan kurungan penjara maksimal enam tahun (Puteri Resa, 2021).

Dari kasus diatas, intoleransi di media sosial dapat menimbulkan berbagai macam problem bahkan dapat memecah persatuan antaragama. Maka perlu adanya kontrol di media sosial terhadap isu-isu intoleransi terutama isu agama yang sangat sensitif dan mudah menimbulkan konflik. Oleh karena itu, strategi dakwah di media sosial yang dilakukan Habib Husein terbukti efektif untuk membantu meminimalisir konten-konten negatif yang tersebar di media sosial, contohnya konten intoleransi terkait agama diatas.

Dewasa ini moderasi beragama dijadikan tameng untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan agama. Munculnya kelompok kelompok yang radikal dan ekstremis menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat, mengingat tujuan utama kelompok ini adalah perpecahan dan kekacauan (Darmayanti & Maudin, 2021). Moderasi adalah cara menyelesaikan masalah dengan toleran, bukan saling mempertentangkan (Akhmadi, 2019). Adil dan seimbang dalam menilai, bersikap dan mengaktualisasikan konsep secara berpasangan merupakan inti dari moderasi. Pentingnya konsep moderasi beragama ini harus mendapat dukungan dari berbagai kelompok agar dapat terlaksana secara maksimal. Semua kelompok agama mempunyai persepsi kebenarannya masing-masing dan pada dasarnya semua agama sepakat dengan kebaikan dan keselamatan. Jelaslah bahwa moderasi beragama mengarahkan kita agar dapat memahami perbedaan satu sama lain.

Islam adalah agama dakwah, Islam juga meyakini adanya keberagaman dan perbedaan (Hizbullah, 2022). Pesan dakwah harus tetap disampaikan, tetapi dengan cara yang ma'ruf sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Menurut Habib Ja'far, media sosial memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam menjabarkan konten yang berisi toleransi di platform digital dan salah satu isi konten dakwah beliau adalah toleransi beragama. Toleransi merupakan salah satu pilar dari moderasi beragama. Toleransi dapat dijadikan upaya agar seseorang kembali ke jalan Tuhan dengan cara yang benar, penuh kasih sayang dan mengakui adanya keragaman.

Dengan melesatnya perkembangan teknologi saat ini ikut mempengaruhi metode dakwah para da'i (Mardiana, 2020). Metode dakwah digital menjadi sasaran empuk dalam penyampaian dakwah yang dirasa mampu menyentuh generasi milenial. Peran media sosial dalam penyampaian dakwah memiliki urgensitas yang tinggi, sehingga menjadi strategis jika digunakan sebagai metode dakwah. Para da'i harus mampu mengaktualisasikan media sosial sebagai sarana dakwahnya, agar dapat membantu menangkal pemikiran radikal dan ekstremis yang berseliweran

di media sosial oleh para oknum-oknum tertentu yang menginginkan perpecahan dan permusuhan. Habib Ja'far merupakan salah satu da'i yang memanfaatkan media sosial sebagai metode dakwah untuk mempublikasikan Islam yang moderat. Akrabnya generasi saat ini dengan media sosial, menjadikan Habib Husein Ja'far berdakwah dan menyebarkan pemikirannya melalui sosial media. Konten-konten positif anti kekerasan, anti radikalisme dan mengutamakan kasih sayang serta penyampaian dakwah yang unik disajikan dalam *platform* pribadinya, mendapat tempat khusus di hati para penikmat dakwahnya.

Kesimpulan

Istilah moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap atau upaya menghindari perilaku radikal dalam beragama, mencari solusi atau jalan tengah untuk menyatukan berbagai elemen kehidupan bangsa dan negara. Habib Ja'far berpendapat untuk menghadirkan Islam yang moderat diperlukan pemahaman terhadap sirah-sirah kenabian yang moderat pula. Beliau juga menghimbau agar interpretasi agama Islam tidak melebihi keIslaman itu sendiri, sehingga menimbulkan persepsi bahwa Islam adalah agama yang paling benar dibandingkan agama lain. Rasulullah pun memberi larangan agar tidak berlebihan dalam beragama, suatu hal yang dilakukan secara proporsional dan sesuai dengan kemampuan lebih disukai beliau. Menurut Habib Ja'far, metode berdakwah di media sosial dinilai efektif untuk mengcounter konten-konten negatif yang tersebar di media sosial. Selain itu, generasi milenial harus mampu mengambil perannya sebagai duta moderasi agama untuk menyebarkan pemahaman Islam moderat ke berbagai kalangan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai moderasi beragama kaum milenial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan moderasi beragama kaum milenial menurut Habib Husein Ja'far al-Hadar. Penelitian ini memiliki keterbatasan literatur dan analisis sehingga peneliti selanjutnya dapat menganalisa secara lebih kritis. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan untuk menerapkan moderasi beragama pada kaum milenial.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Apa sih Moderasi Beragama itu? | Habib Husein Ja'far Al Hadar.* (2021). <https://youtu.be/rODv9ZaVDkU>
- Asira. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *AL ULUM : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 50–58. <http://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/234>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syattar*, 2(1), 40–51. <http://www.jurnalumbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/888>
- Fathurrohman, A. (2022). *Nilai-Nilai Islam Moderat pada Channel YouTube Pemuda Tersesat*. UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
- Fiardi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis terhadap Pemuda Tersesat oleh Habib Husein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 76–85.
- Habib Husein Ja'far Madura Swasta Biografi.* (2021). https://youtu.be/Gn_t36vIS8s
- Hizbullah, M. (2022). *Dakwah Toleransi Gita Savitri Devi Feat Habib Analisis Channel Youtube Gita Savitri Devi dan Jeda Nulis*. 5(1).
- IIQ Jakarta Webinar Nasional Al Quran dan Moderasi Beragama, Habib Husein Ja'far Al Hadar.* (2021). <https://youtu.be/SmLN1hGqML0>
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123–142. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>
- Kholis, N. (2021). Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama. *Lotida : Journal of Da'wah and Communication*, 1(2), 155–168.
- Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 148–158. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Mursyid Azisi, A. (2021). *Mengapa Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Bisa*

Diterima di Kalangan Milenial Muslim dan Non Muslim? 29 Oktober 2021.
<https://alif.id/read/amaz/mengapa-dakwah-habib-husein-jafar-al-hadar-bisa-diterima-di-kalangan-milenial-muslim-dan-non-muslim-b240581p/>

- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosial Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122–129. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359>
- Novianto, B. (2022). *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 2, 50–60.
- One City One Studio, Jembatan Moderasi Beragama II Habib Husein Ja'far al Hadar*. (2021). <https://youtu.be/loKIcXTj4aU>
- Pusat, A. I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). Sukabina Press.
- Puteri Resa, A. (2021). *Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar Melalui Youtube*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222.
- Statistik, K. P. P. dan P. A. dengan B. P. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran bermain terhadap hasil belajar matematika siswa materi pokok pecahan di kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1), 35–42. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/26>
- Wardah, N. (2021). *Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Sosial Instagram*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wibowo, A. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 85–103. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>

Yun Masfufah, A. '. (2019). Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar. *Jurnal Dakwah*, 20(2), 252–260. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1539>